

PEMAKAIAN VOKATIF PENGHORMATAN ADÉN DAN DÉN 'TUAN' BAHASA SUNDA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
E-mail: wahya@unpad.ac.

ABSTRAK. Bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa alamiah dengan jumlah penutur kedua terbanyak di Indonesia kaya dengan vokatif. Salah satu jenis vokatif ini adalah vokatif penghormatan. Di antara vokatif penghormatan ini adalah vokatif *Adén* dan *Dén* 'Tuan'. Artikel ini membahas kedua vokatif ini. Penelitian vokatif ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Penganalisisan data menggunakan metode distribusional. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data tertulis tunggal, yaitu novel berjudul *Kembang Rumah Tangga* edisi 1996 karya Tjaraka. Berdasarkan pengamatan ditemukan 33 data tuturan yang memuat vokatif penghormatan *Adén* dan *Dén*, yaitu 28 tuturan memuat vokatif *Dén* 'Tuan', 4 tuturan memuat vokatif penghormatan *Adén* 'Tuan', dan 1 tuturan memuat vokatif kombinasi penghormatan dan nama diri, yaitu *Dén Sujana* 'Tuan Sujana'. Secara morfologi, vokatif *Dén* merupakan penggalan dari vokatif *Adén*. Ketiga macam vokatif penghormatan tersebut digunakan oleh penutur terhadap mitra tutur dalam hubungan sosial yang berbeda, yaitu (1) pembantu-majikan, dan (2) kenalan. Hubungan sosial pembantu-majikan terdapat pada 12 tuturan, sedangkan kenalan terdapat pada 21 tuturan sehingga hubungan sosial kenalan lebih mendominasi. Pemakaian ketiga macam vokatif kehormatan tersebut secara sosiolinguistik terkait pula dengan kesantunan, yakni pemakaian vokatif kombinasi *Dén Sujana* lebih santun dibandingkan dengan vokatif tunggal *Adén* dan *Dén*. Pemakaian vokatif *Adén* lebih santun dibandingkan dengan pemakaian vokatif penggalan *Dén*. Pemakaian ketiga vokatif tersebut oleh penutur terhadap mitra tutur terdapat dalam tingkat tutur kode hormat.

Kata kunci: vokatif penghormatan; vokatif kombinasi; hubungan sosial; tingkat tutur; sosiolinguistik.

VOCATIVES OF HONOR ADÉN AND DÉN 'TUAN' IN SUNDANESE IN A SOCIOLINGUISTIC PERSPECTIVE

ABSTRACT. Sundanese as one of the natural languages with the second largest number of speakers in Indonesia is rich in vocatives. One type of this vocative is the honorific vocative. Among these honorific vocatives are the vocatives *Adén* and *Dén* 'Tuan'. This article discusses these two vocatives. This vocative research is descriptive qualitative. Data collection uses the listening method with note-taking techniques. Data analysis uses the distributional method. The data source used is a single written data source, namely the novel entitled *Kembang Rumah Tangga* 1996 edition by Tjaraka. Based on observations, 33 utterance data were found containing the honorific vocatives *Adén* and *Dén*, namely 28 utterances containing the vocative *Dén* 'Tuan', 4 utterances containing the honorific vocative *Adén* 'Tuan', and 1 utterance containing a combination of honorific and proper name vocatives, namely *Dén Sujana* 'Tuan Sujana'. Morphologically, the vocative *Dén* is a fragment of the vocative *Adén*. The three types of respectful vocatives are used by speakers towards speech partners in different social relationships, namely (1) servant-employer, and (2) acquaintance. The servant-employer social relationship is found in 12 utterances, while acquaintance is found in 21 utterances, so that the acquaintance social relationship is more dominant. The use of the three types of honorific vocatives is also sociolinguistically related to politeness, namely the use of the combination vocative *Dén Sujana* is more polite than the single vocatives *Adén* and *Dén*. The use of the vocative *Adén* is more polite than the use of the fragment vocative *Dén*. The use of the three vocatives by speakers towards speech partners is at the level of respectful code speech.

Keywords: honorific vocatives; combined vocatives; social relations; speech levels; sociolinguistics

PENDAHULUAN

Bahasa di dunia secara universal mengenal peranti bahasa yang disebut dengan vokatif. Istilah vokatif yang dalam tradisi linguistik sudah dikenal dalam tata bahasa kasus sejak dulu, dalam bahasa-bahasa yang tidak mengenal kasus pun dikenal pula dalam kaitan sebagai panggilan dari penutur terhadap mitra tutur saat melakukan

percakapan dalam kaitan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa yang terdapat di Indonesia kaya dengan vokatif ini. Sebagai bahasa yang masih hidup, vokatif dalam bahasa Sunda berperan penting dalam percakapan walaupun secara sintaksis, vokatif bukanlah sebagai unsur kalimat yang wajib ada, tetapi bersifat opsional. Beragam vokatif dalam Bahasa Sunda berperan dalam

percakapan yang melibatkan penutur dan mitra tutur (Wahya, R. Yudi Permadi, dan Taufik Ampera 2023: 21--31; Wahya dan Tatang, 2023: 22--42;).

Bahasa Sunda yang mengenal tingkat tutur memanfaatkan keberadaan vokatif dalam pemakaian kode tingkat tutur ini. Wahya (2024) berpendapat bahwa pemakaian vokatif sejalan dengan pemakaian tingkat tutur ini. Dalam berkomunikasi verbal orang Sunda pemakaian kode tingkat tutur dan vokatif ini merupakan strategi yang dipertahankan. Bahasa Sunda yang mengenal tingkat tutur yang secara historis sebagai inovasi eksternal dan internal ini mengatur pemakaian bahasa dengan mempertimbangkan kode tingkat tutur ini secara proporsional. Oleh karena itu, dalam bahasa Sunda dikenal kode akrab dan kode hormat sebagai strategi berkomunikasi verbal orang Sunda.

Pemakaian vokatif ini pun ada kaitannya dengan kesantunan berbahasa Sunda (Wahya dan Tatang, 2023). Dalam bahasa Sunda pemakaian tingkat tutur hormat terhadap orang lain menunjukkan adanya kesantunan. Secara sosiologi, kesantunan ini terjadi dalam menjaga kehormatan diri di depan orang lain. Pemakaian kode tingkat tutur santun, biasanya terjadi ketika penutur dari kelompok sosial tertentu bercakap-cakap dengan kelompok sosial yang lebih tinggi atau pihak yang harus dihormati. Demi menjaga kesantunan ini dalam bertutur sapa, tidak hanya digunakan tingkat tutur hormat, tetapi digunakan pula vokatif tertentu yang merupakan vokatif kehormatan yang menyertai pemakaian tingkat tutur tersebut.

Vokatif penghormatan merupakan vokatif yang dipakai penutur untuk memanggil atau menyapa mitra tutur yang memiliki kelas sosial yang lebih tinggi atau yang harus dihormati, seperti orang tua, majikan, atau orang lain yang patut dihormati (Wahya, Permadi, Ampera, 2023). Vokatif penghormatan ini memiliki keragaman bergantung dengan siapa penutur berbicara terhadap mitra tutur. Jenis kelamin dan kedudukan sosial mitra tutur akan berpengaruh terhadap pemakaian vokatif penghormatan ini (Wahya, 2024). Panggilan hormat terhadap seorang laki-laki dapat berbeda dengan panggilan hormat terhadap perempuan. Dalam bahasa Sunda vokatif *Adén* dan *Dén* 'Tuan', misalnya, dipakai sebagai panggilan terhadap mitra tutur laki-laki, sedangkan *Endén* dipakai terhadap mitra tutur perempuan.

Vokatif penghormatan *Adén* dan *Dén* 'Tuan' secara etimologi berasal dari *Radén* (Satjadibrata, 2008: 111; Panitia Kamus

Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda, 2007: 107; Danadibrata, 2009: 4). Menurut Tamsyah (2017: 174) kata *Radén* dalam bahasa Sunda berasal dari bahasa Jawa Kuno, *rahadyan*. Menurut Zoetmulder, 2011: 326, *rahadyan* 'Yang Terhormat, Yang Mulia' berasal dari *ra* + *hadyan*. Dalam perkembangannya, pemakaian *Adén* dan *Dén* dalam bahasa Sunda berbeda dengan pemakaian *Radén*. Sebagai vokatif penghormatan, pemakaian *Adén* dan *Dén* lebih sering ditujukan kepada mitra tutur berjenis laki-laki. Jika ditujukan kepada mitra tutur perempuan menjadi *Endén*. Di samping itu, vokatif ini dapat pula berkombinasi dengan vokatif nama diri.

METODE

Penelitian pemakaian vokatif penghormatan *Adén* dan *Dén* 'Tuan' ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan atau penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik catat, yakni menyimak penggunaan kedua vokatif tersebut oleh para tokoh dalam novel, kemudian mencatatnya. Metode analisis data menggunakan metode padan pragmatik dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data tunggal, yaitu sumber data tertulis berupa novel berbahasa Sunda dengan judul *Kembang Rumah Tanggga* edisi 1996 karya Tjaraka. Penggunaan sumber data ini dengan mempertimbangkan terdapatnya data dalam buku tersebut dan sebagai sumber sampel. Data berupa tuturan yang diperoleh ditulis dengan aksara ortografis, kemudian disusun dan diurutkan dengan menggunakan angka dari bahasa Arab.

Penelitian ini melalui tahapan berikut: penyediaan data, pemilihan data, pemilahan data, penganalisisan data, penyimpulan hasil analisis, dan penyajian artikel. Data tuturan ini diberi identitas sumber data, tahun, dan halaman yang diletakkan pada akhir data. Selanjutnya, disertakan terjemahan dalam bahasa Indonesia yang diletakkan di bawah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Vokatif Penghormatan *Adén*, *Dén*, *Dén Sujana*

Berdasarkan pengamatan, pemakaian vokatif penghormatan *Adén* dan *Dén* 'Tuan' terdapat pada 33 data tuturan. Berdasarkan kekerapan atau frekuensi pemakaian, terdapat 4 tuturan yang memuat vokatif sebagai vokatif tunggal *Adén* (data 27, 29, 30, 32); 28 tuturan yang memuat vokatif tunggal *Dén* (data 1—26, 28, 33); dan 1 tuturan yang memuat vokatif

kombinasi penghormatan dan nama diri *Dén Sujana* (data 31). Berikut ini disajikan ke-33 data yang memuat ketiga vokatif di atas.

1. “Aya tamu **Dén!**” (KRT, 1996: 31)
 “Ada tamu Tuan!”
2. “Tamu istri **Dén!**” (KRT, 1996: 32)
 “Ada tamu wanita Tuan!”
3. “Aya istri **Dén?**” (KRT, 1996: 36)
 “Ada wanita Tuan?”
4. “Abdi gé **Dén**, masak téh langkung tiasa batan pon bojo” (KRT, 1996: 36)
 “Saya juga Tuan, saya lebih pandai memasak daripada istri saya.”
5. “**Dén, Dén!**”, pokna téh hariweusweus, “cobi itu tingali!” (KRT, 1996: 39)
 “Tuan, Tuan!”, katanya penuh kekagetan, “coba perhatikan!”
6. “...Malem Jumaah **Dén!**....” (KRT, 1996: 39)
 “...Malam Jumat Tuan!”
7. “Leres **Dén**, leres, bagja, bagja!....” (KRT, 1996: 40)
 “Betul Tuan, betul, ... bahagia, bahagia!”ade
8. “...Abdi bade ngukus **Dén!**....” (KRT, 1996: 40)
 “....Saya mau membakar kemenyan!....”
9. “...Sareng kedah salametan deui **Dén!**” (KRT, 1996: 40)
 “....Dengan selamat Tuan!”
10. “Sumuhun **Dén!**....” (KRT, 1996: 66)
 “Baik.”
11. “Puguh gé **Dén!**” (KRT, 1996: 66)
 “Itulah Tuan!”
12. “Aaaaa....ayeuna **Dén?**” (KRT, 1996: 68)
 “Aaaa...ada, Tuan!”
13. “Teu aya **Dén** di Majalaya ogé....” (KRT, 1996: 71)
 “Tidak ada, Tuan di Majalaya juga....”
14. “Kumaha **Dén** parantos lapor ka Pulisi?” (KRT, 1996: 72)
 “Bagaimana Tuan sudah melapor kepada Polisi?”
15. “Kana radio **Dén?**” (KRT, 1996: 72)
 “Ke radio, Tuan?”
16. “Moal **Dén**, moal!....” (KRT, 1996: 74)
 “Tidak akan, Tuan, tiadak akan!....”
17. “Percanteun **Dén**, percanteun!” (KRT, 1996: 74)
 “Percaya, Tuan, percaya!”
18. “Teu pisan-pisan **Dén!**....” (KRT, 1996: 74)
 “Tidak, Tuan!”
19. “Ieu téh adina Kartika **Dén!**” (KRT, 1996: 76)
 “Ini adiknya Kartika, Tuan!”
20. “Sumping **Dén?**” (KRT, 1996: 77)
 “Datang, Tuan?”
21. “Éta da **Dén**, kusami” (KRT, 1996: 77))

- “Itulah, Tuan mereka mirip ...”
22. “Diurus mah tangtos gé hirup kénéh, **Dén!**” (KRT, 1996: 77)
 “Jika diurus tentu masih hidup juga, Tuan!”
23. “Sumuhun, geura **Dén!**....” (KRT, 1996: 78)
 “Benar, Tuan!”
24. “Tong lami-lami **Dén**, uninga bérés Adén mah!” (KRT, 1996: 78)
 “Jangan lama-lama, Tuan, tahu beres, Tuan!”
25. “Wangkongan nu mana téa **Dén?**” (KRT, 1996: 80)
 “Obrolan yang mana, Tuan?”
26. “....Bérés lah **Dén!**” (KRT, 1996: 80)
 “... Beres lah, Tuan!”
27. “Adén mah!....” (KRT, 1996: 80)
 “Ah, Tuan!....”
28. “Atuh kumaha **Dén**, sanés teu, kumaha di rorompok?” (KRT, 1996: 81)
 “Bagaimana ya, Tuan, bukan tidak bagaimana di rumah?”
29. “Kumaha Adén, upami pun Tini dikantunkeun di dieu, naha bakal kersa nampi?” (KRT, 1996: 81)
30. “Tah gening Adén kitu!” (KRT, 1996: 82)
 “Nah begitu, Tuan!”
31. “Aéh, geuning Dén Sujana!....” (KRT, 1996: 86)
 “Oh, Tuan Sujana!”
32. “Eng EngAdén!” (KRT, 1996: 87)
 “Eng Eng ... Tuan!”
33. “Lain **Dén**, Emang mah jadi hareugeueun teu puguh.” (KRT, 1996: 87)
 “Bukan Tuan, Bapak jadi bingung”

Hubungan Penutur dan Mitra Tutur dalam Pemakaian Vokatif Penghormatan *Adén, Dén, Dén Sujana*

Pemakaian vokatif penghormatan *Adén, Dén, Dén Sujana* oleh penutur terhadap mitra tutur secara sosiolinguistik memiliki hubungan sosial tertentu. Hubungan sosial yang terdapat dalam pemakaian ketiga vokatif tersebut ada dua, yaitu pembantu-majikan dan kenalan. Hubungan sosial pembantu-majikan terdapat dalam 12 data tuturan, sedangkan hubungan sosial kenalan terdapat dalam 21 tuturan. Dengan demikian, pemakaian vokatif penghormatan mendominasi. Hubungan sosial kenalan lebih banyak terdapat dalam pemakaian vokatif *Adén*. Adapun pemakaian vokatif *Dén* terdapat dalam hubungan sosial pembantu-majikan dan kenalan walaupun lebih sering terdapat dalam hubungan sosial kenalan. Demikian pula pemakaian vokatif *Dén Sujana* hanya terdapat dalam hubungan sosial kenalan.

Dari sumber data yang digunakan tokoh yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh lainnya sehingga dihormati oleh tokoh lain hanya seorang, yaitu *Dén Sujana*. Panggilan *Adén* dan *Dén* hanya ditujukan kepada *Dén Sujana* ini juga. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, secara morfologi vokatif *Dén* merupakan penggalan dari vokatif *Adén*.

Pemakaian Vokatif Penghormatan *Adén*, *Dén*, *Dén Sujana* Dikaitkan dengan Skala Kesantunan

Pemakaian vokatif *Adén*, *Dén*, dan *Dén Sujana* secara sosiolinguistik berbeda dalam skala kesantunan. Vokatif *Dén Sujana*, yang terbentuk dari dua kata *Dén* dan *Sujana*, yaitu masing-masing vokatif penghormatan dan vokatif nama diri lebih santun daripada vokatif *Adén* yang hanya terbentuk dari satu kata. Pemakaian vokatif *Adén* lebih santun daripada vokatif *Dén*, yakni berbentuk penggalan dari *Dén*. Dari kekerapan atau frekuensi pemakaian, vokatif *Dén* lebih sering muncul, yaitu 28 kali dibandingkan dengan kedua vokatif lainnya, yaitu vokatif *Adén* 4 kali muncul, sedangkan vokatif *Dén Sujana* hanya 1 kali muncul. Hal itu dapat terjadi karena hubungan sosial pembantu-majikan di antara penutur dengan mitra tutur lebih akrab dibandingkan dengan hubungan sosial kenalan di antara penutur dengan mitra tutur.

Keakraban antara penutur dengan mitra tutur pada hubungan sosial pembantu-majikan

terjadi karena sering bertemunya di antara keduanya sehingga menyebabkan hubungan di antara mereka lebih dekat seperti dalam satu keluarga. Para pembantu dan majikan bergaul intensif dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka merasakan hidup dalam satu keluarga. Para pembantu sering dipanggil majikan untuk melakukan sesuatu. Seringnya berkomunikasi di antara mereka menimbulkan keakraban sehingga majikan sering dipanggil dengan *Dén*,

Pemakaian Kode Tingkat Tutur oleh Penutur dan Mitra Tutur

Percakapan atau komunikasi antara penutur dan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda tidak dapat dipisahkan dari pemakaian tingkat tutur, apakah pemakaian tingkat tutur kode akrab atau tingkat tutur kode hormat. Dalam penelitian ini, tokoh dengan kedudukan sosial lebih tinggi sehingga dihormati hanya ada seorang, yaitu *Dén Sujana*. Tokoh lainnya berstatus sosial lebih rendah. Oleh karena itu, tokoh lainnya ketika bercakap-cakap dengan tokoh *Dén Sujana* memakai tingkat tutur kode hormat. Hal ini dilakukan untuk menghormati mitra tutur sebagai majikan. Untuk memperjelas hubungan antara vokatif penghormatan, peserta tutur, hubungan sosial peserta tutur, dan tingkat tutur, berikut ini disajikan tabel pemakaian vokatif penghormatan, hubungan sosial peserta tutur, dan tingkat tutur.

Tabel Pemakaian Vokatif Penghormatan, Hubungan Sosial Peserta Tutur, dan Tingkat Tutur

No.	Data	Penutur	Mitra Tutur	Hubungan Sosial Pn-Mt	Tingkat Tutur
1	<i>Dén</i>	Astra	Den Sujana	pembantu-majikan	hormat
2	<i>Dén</i>	Astra	Den Sujana	pembantu-majikan	hormat
3	<i>Dén</i>	Samad	Den Sujana	pembantu-majikan	hormat
4	<i>Dén</i>	Samad	Den Sujana	pembantu-majikan	hormat
5	<i>Dén</i>	Mang Karso	Den Sujana	pembantu-majikan	hormat
6	<i>Dén</i>	Mang Karso	Den Sujana	pembantu-majikan	hormat
7	<i>Dén</i>	Mang Karso	Den Sujana	pembantu-majikan	hormat
8	<i>Dén</i>	Mang Karso	Den Sujana	pembantu-majikan	hormat
9	<i>Dén</i>	Mang Karso	Den Sujana	pembantu-majikan	hormat
10	<i>Dén</i>	Bang Mian /paman Kartika	Den Sujana	kenalan	hormat
11	<i>Dén</i>	Bang Mian	Den Sujana	kenalan	hormat
12	<i>Dén</i>	Bang Mian	Den Sujana	kenalan	hormat
13	<i>Dén</i>	Bang Mian	Den Sujana	kenalan	hormat
14	<i>Dén</i>	Bang Mian	Den Sujana	kenalan	hormat
15	<i>Dén</i>	Bang Mian	Den Sujana	kenalan	hormat
16	<i>Dén</i>	Bang Mian	Den Sujana	kenalan	hormat
17	<i>Dén</i>	Bang Mian	Den Sujana	kenalan	hormat
18	<i>Dén</i>	Bang Mian	Den Sujana	kenalan	hormat
19	<i>Dén</i>	Bang Mian	Den Sujana	kenalan	hormat
20	<i>Dén</i>	Mang Karso	Den Sujana	pembantu-majikan	hormat

21	<i>Dén</i>	Mang Karso	Den Sujana	pembantu-majikan	hormat
22	<i>Dén</i>	Bang Mian	Den Sujana	kenalan	hormat
23	<i>Dén</i>	Bang Mian	Den Sujana	kenalan	hormat
24	<i>Dén</i>	Bang Mian	Den Sujana	kenalan	hormat
25	<i>Dén</i>	Bang Mian	Den Sujana	kenalan	hormat
26	<i>Dén</i>	Bang Mian	Den Sujana	kenalan	hormat
27	<i>Adén</i>	Bang Mian	Den Sujana	kenalan	hormat
28	<i>Dén</i>	Ayah Kartika	Den Sujana	kenalan	hormat
29	<i>Adén</i>	Bang Mian		kenalan	hormat
30	<i>Adén</i>	Bang Mian	Den Sujana	kenalan	hormat
31	<i>Dén</i>	Mang Satia/suami Kartika	Den Sujana	kenalan	hormat
	<i>Sujana</i>				
32	<i>Adén</i>	Kartika	Den Sujana	pembantu-majikan	hormat
33	<i>Dén</i>	Mang Satia	Den Sujana	kenalan	hormat

Keterangan: Pn = penutur; Mt = mitra tutur

SIMPULAN

Penggunaan vokatif penghormatan *Adén* dan *Dén* ‘Tuan’ oleh penutur terhadap mitra tutur dalam bahasa Sunda yang tecermin dalam penggunaannya oleh para tokoh karya sastra berbahasa Sunda KRT menunjukkan adanya hubungan sosial berbeda di antara penutur dan mitra tutur tersebut dalam masyarakat Sunda. Dari 33 data tuturan yang diamati, 28 tuturan memuat vokatif tunggal penghormatan *Dén*, 4 tuturan memuat vokatif tunggal penghormatan *Adén*, dan 1 tuturan memuat vokatif kombinasi penghormatan dan nama diri, yaitu *Dén Sujana*. Secara morfologi, vokatif penghormatan *Dén* merupakan penggalan dari vokatif penghormatan *Adén*. Tiga macam vokatif penghormatan tersebut digunakan oleh penutur terhadap mitra tutur dalam hubungan sosial yang berbeda. Hubungan sosial yang tecermin dalam penggunaan ketiga macam vokatif penghormatan tersebut terbagi atas dua jenis, yaitu (1) pembantu-majikan, dan (2) kenalan. Hubungan pembantu-majikan tecermin pada 12 tuturan, sedangkan hubungan kenalan tecermin pada 21 tuturan sehingga hubungan sosial kenalan lebih mendominasi. Pemakaian ketiga macam vokatif kehormatan tersebut secara sosiolinguistik berkaitan dengan kesantunan, yakni pemakaian vokatif kombinasi *Dén Sujana* lebih santun dibandingkan dengan vokatif tunggal *Adén* dan *Dén*. Pemakaian vokatif *Adén* lebih santun dibandingkan dengan pemakaian vokatif penggalan *Dén*. Dari data yang ada, pemakaian vokatif *Dén Sujana* terdapat dalam hubungan sosial penutur-mitra tutur sebagai kenalan. Pemakaian vokatif *Adén* lebih sering dalam hubungan sosial kenalan. Pemakaian vokatif *Dén* dapat terjadi dalam hubungan sosial pembantu-majikan dan kenalan, tetapi lebih sering digunakan dalam hubungan sosial

pembantu-majikan. Pemakain vokatif *Dén* menunjukkan adanya kombinasi hubungan sosial yang hormat, tetapi akrab, yakni hubungan sosial pembantu-majikan. Dalam data yang diteliti satu-satunya tokoh yang menjadi majikan adalah *Dén Sujana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Danadibrata, R.A. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Panitia Kamus Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda. (2007). *Kamus Umum Basa Sunda* Bandung: Geger Sonten.
- Satjadibrata, R. (2008). *Kamus Basa Sunda*. Bandung : Kiblat Buku Utama.
- Tamsyah, Budi Rahayu Tamsyah. (2017). *Kamus Etimologi Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Wahya. “Budaya Santun Melalui Penggunaan Tingkat Tutur Hormat Bahasa Sunda dengan Pemanfaatan Vokatif” dalam *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal* Vol. 2, No. 1, Maret 2023. Hlm. 48-55.
- Wahya. “Strategi Berkomunikasi Verbal Orang Sunda Menggunakan Vokatif Kekera-batan dan Vokatif Nama Diri Disertai Tingkat Tutur” dalam *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora* Vol. 6, No. 2, Juni 2024, Hlm. 119-128
- Wahya, R. Yudi Permadi, dan Taufik Ampera. (2023a). *Mengenal Vokatif dalam Bahasa Sunda*. Bandung: Semiotika.

- Wahya, R. Yudi Permadi, dan Taufik Ampera. "Vokatif Penghormatan Bahasa Sunda dalam Perspektif Sintaksis" dalam jurnal Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora Vol. 5, No. 1, Februari 2023b. Hlm. 54-62
- Wahya dan Ferry Parsaulian Pakpahan. "Dimensi Sociolinguistik Penggunaan Vokatif Kehormatan Utuh dalam Cerita Rekaan Berbahasa Sunda" dalam Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora Vol. 7, No. 1, Februari 2025. Hlm. 48-54
- Wahya dan Tatang Suparman. (202a). *Vokatif Bahasa Sunda dalam Perspektif Sociolinguistik*. Batu Raja: Laditri Karya.
- Wahya dan Tatang Suparman. "Kesantunan Berbahasa Sunda Melalui Penggunaan Vokatif Engkang: Perspektif Sociolinguistik" dalam Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal Vol. 2, No. 3, November 2023b, Hlm. 199-204